

Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Desa Wisata Dewi Sri

Artikel Ilmiah

**Diajukan kepada
Fakultas Teknologi Informasi
untuk memperoleh Gelar Sarjana Terapan Pariwisata**



Peneliti

Aprilia Ayu Wardhani (732013616)

**Program Studi Destinasi Pariwisata
Fakultas Teknologi Informasi
Universitas Kristen Satya Wacana
Salatiga**

2016



PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : APRILIA AYU WARDHANI
NIM : 732013616 Email : Apriliaayu05@gmail.com
Fakultas : FTI Program Studi : DESTINASI PARIWISATA
Judul tugas akhir : PERAN POKDARWIS DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA
DEWI SRI
Pembimbing : 1. PITRI FARTIKA HUDIONO, S.Pd., M.A
2. YERIK AFRIANTO SINGGALEN, S.Si., M.Si

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

1956

Salatiga, 16 SEPTEMBER 2016



APRILIA AYU WARDHANI



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
Jl. Diponegoro 52 - 60 Salatiga 50711
Jawa Tengah, Indonesia
Telp. 0298 - 321212, Fax. 0298 321433
Email: library@adm.uksw.edu ; http://library.uksw.edu

PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : APRILIA AYU WARDHANI
NIM : 732013616 Email : Apriliayu09@gmail.com
Fakultas : FTI Program Studi : DESTINASI PARIWISATA
Judul tugas akhir : PERAN POKDARWIS DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA
DEWI SRI

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif** kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA**

* Hak yang tidak terbatas hanya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.

** Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 16 SEPTEMBER 2016

APRILIA AYU WARDHANI

Tanda tangan & nama terang mahasiswa

Mengetahui,

RINI KARTIKA HUDIONO, S.Pd., MA

Tanda tangan & nama terang pembimbing I



YEPK AFRIANTO SIMEGALEN, S.Si., M.Si

Tanda tangan & nama terang pembimbing II

Peran Pokdarwis Dalam Pengembangan Desa Wisata Dewi Sri

Oleh,

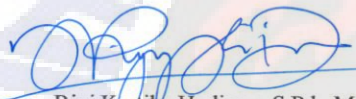
Aprilia Ayu Wardhani

NIM : 732013616

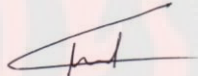
ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Kepada Program Studi Destinasi Pariwisata guna memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Terapan Pariwisata

Disetujui oleh,

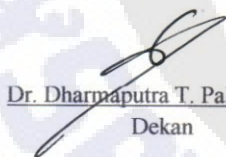


Rini Kartika Hudiono, S.Pd., M.A
Pembimbing 1

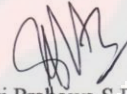


Yerik A Singgalen, S.SI., M.Si
Pembimbing 2

Diketahui oleh,



Dr. Dharmaputra T. Palekahelu, M.Pd.
Dekan



Titi Susilowati Prahawa, S.Pd., MA, Ph.D
Ketua Program Studi

FAKULTAS TEKNOLOGI INFORMASI
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

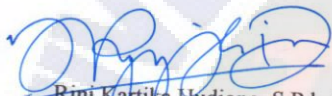
SALATIGA

2016

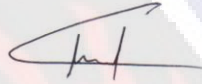
Lembar Pengesahan

Judul Tugas Akhir : Peran Pokdarwis Dalam Pengembangan Desa Wisata Dewi Sri
Nama Mahasiswa : Aprilia Ayu Wardhani
NIM : 732013616
Program Studi : Destinasi Pariwisata
Fakultas : Teknologi Informasi

Menyetujui,

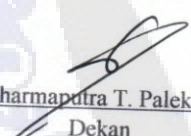
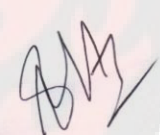


Rini Kartika Hudiono, S.Pd., M.A
Pembimbing 1



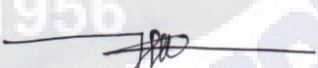
Yerik A Singgalen, S.SI., M.Si
Pembimbing 2

Mengesahkan,


Dr. Dharmaputra T. Palekahelu, M.Pd.
Dekan
Titi Susilowati Prabawa, S.Pd., MA, Ph.D
Ketua Program Studi

Dinyatakan Lulus *Review* pada tanggal : 9 September 2016

Reviewer:

- Christian Lilik Henri S.N,M.Kom : 

1. Pendahuluan

Saat ini pariwisata Indonesia menjadi salah satu sektor unggulan di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa kebijakan terkait dengan pengembangan pariwisata Indonesia mengingat pariwisata Indonesia masih tertinggal dari negara – negara lain di ASEAN (www.beritadaerah.co.id). Indonesia sendiri memiliki keanekaragaman destinasi yang bisa menarik minat wisatawan untuk berkunjung, keanekaragaman ini menjadi salah satu daya tarik pariwisata Indonesia. Potensi yang dimiliki Indonesia didukung oleh pemerintah dengan membuat kebijakan untuk membantu dalam memperkenalkan destinasi – destinasi baru di Indonesia. Dimana selama ini banyak dari wisatawan hanya mengenal Bali sebagai destinasi pariwisata ketika berkunjung ke Indonesia, selain itu memenuhi target kunjungan wisatawan mancanegara sebesar 20 juta pada tahun 2019. Kebijakan pemerintah saat ini fokus dalam mengembangkan 10 destinasi wisata antara lain Kepulauan Seribu di Jakarta, Danau Toba di Sumatera Utara, Gunung Bromo di Jawa Timur, Labuan Bajo di Flores, Mandalika di NTB, Morotai di Maluku, Wakatobi di Sulawesi Tenggara, Tanjung Lesung di Banten, Belitung dan Yogyakarta, memberikan pembebasan visa untuk 60 negara dan pemerintah juga membuka pihak luar untuk berinvestasi di bidang pariwisata.

Selain itu pemerintah juga mendukung mengenai pengembangan pariwisata berbasis masyarakat lokal melalui desa wisata. Pengembangan pariwisata melalui desa wisata diharapkan dapat lebih bisa menarik kunjungan wisatawan, memberikan dampak bagi masyarakat lokal serta melibatkan partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata karena masyarakat lokal yang lebih mengerti mengenai desa wisata mereka. Seperti dilansir dalam berita di portal UKSW, pemerintah Kabupaten Semarang juga memberikan pernyataan bahwa melalui pengorganisasian yang melibatkan masyarakat akan membawa keuntungan bagi masyarakat sekitar misalnya dengan adanya komunitas – komunitas seperti Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata).

Salah satu desa wisata yang berada di kawasan Kabupaten Semarang adalah desa wisata Dewi Sri yang berada di kawasan Dusun Setro, Banyubiru. Awal mula berdirinya desa wisata ini karena melihat adanya potensi wisata disana. Pengembangan menjadi desa wisata diawali dengan analisis potensi pada bulan April 2015. Selanjutnya pada bulan November 2015 dilakukan sosialisasi sebanyak 3 kali kepada masyarakat mengenai rencana pembentukan desa wisata. Potensi dari desa wisata ini antara lain wisata Agro Swasembada Padi, wisata ternak kambing dan unggas, wisata kuliner, wisata olahraga, wisata *fun and games*, wisata budaya. Fasilitas pendukung pariwisata sudah tersedia misalnya *homestay*. Namun masih ada beberapa fasilitas penunjang yang masih dalam tahap pembangunan diantaranya tempat sampah, Mandi Cuci Kakus (MCK), *rest area*, gazebo atau sebuah bangunan permanen beratap yang memiliki sedikitnya

empat sisi dengan ukuran yang sama dan dinding – dindingnya terbuka, gapura atau pintu besar untuk masuk ke suatu tempat, papan nama, perbaikan akses jalur wisata, penanaman pohon, arena *outbond*, kantor kesekretariatan.

Desa wisata ini berbasis kemandirian dan swadaya dari masyarakat dalam pengembangannya. Desa wisata ini sudah memiliki potensi baik dari alam, budaya, kelembagaan dan partisipasi dari masyarakat sekitar. Tetapi desa wisata ini belum termasuk menjadi salah satu desa wisata yang terdaftar dan memiliki Surat Keputusan (SK) di Kabupaten Semarang karena mereka masih ingin mandiri dalam pengembangannya sedangkan ada salah satu desa wisata yang masih kurang dalam masalah kelembagaan dan partisipasi dari masyarakat masuk menjadi salah satu desa wisata yang akan dikembangkan di Kabupaten Semarang.

Desa wisata ini sudah melibatkan peran dari masyarakat dalam pengembangannya misalnya sebagai anggota dan pengurus dari Pokdarwis. Pengertian Pokdarwis sendiri menurut Buku Pedoman Pokdarwis yang dikeluarkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif adalah kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab, serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan.

Pengelola Pokdarwis di desa wisata Dewi Sri, belum memahami betul mengenai peran mereka sebagai organisasi internal sehingga sampai saat ini belum banyak wisatawan berkunjung ke desa wisata dan pengelola Pokdarwis belum bisa mendapatkan pengalaman langsung bagaimana menerima wisatawan. Dalam hal ini, potensi dari desa wisata belum dapat dimanfaatkan dengan maksimal. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas maka penelitian mengenai peran Pokdarwis dan kendala-kendala yang Pokdarwis hadapai sebagai organisasi internal dilakukan.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti menganggap penelitian terdahulu penting dengan topik yang sama dikarenakan dapat memberikan referensi dan pedoman dalam menulis artikel/jurnal ilmiah ini. Penelitian pertama oleh Faris Ardiansyah dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang dengan judul *Studi Tentang Kelompok Pokdarwis di Lokasi Desa Oro - Oro Ombo Kota Batu*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya pariwisata di Kota Batu memberikan dampak bagi semua masyarakat yang berada dikawasan destinasi pariwisata. Pola pekerjaan mereka berubah yang dulu menjadi petani sekarang menjadi pelaku pariwisata.

Keberadaan para pelaku pariwisata ini mengakibatkan munculnya organisasi Pokdarwis yang bertugas dalam membuat aturan terkait dengan anggota dari Pokdarwis. Tujuan dari adanya Pokdarwis sebagai organisasi internal dapat memecahkan permasalahan

yang ada diantara para pelaku pariwisata. Peran dari Pokdariwis sendiri antara lain menetapkan aturan yang disepakati bersama yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian misalnya dengan kerjasama antar para pelaku pariwisata, mengkategorikan kelompok masyarakat menurut mata pencaharian, melakukan kegiatan penyuluhan misalnya pelatihan cara menerima tamu atau wisatawan, menjalin kerjasama dengan *tour and travel* atau kelompok informasi pariwisata. Pokdarwis sudah melakukan perannya sebagai organisasi internal serta dan masyarakat sudah ikut berpartisipasi dalam memberikan pendapat serta bekerjasama dengan Pokdarwis sebagai organisasi internal.

Penelitian kedua oleh Azizan Marzuki, Kausar Ali dan Abdul Ghapar Othman dari *School of Housing, Building and Planning, University Sains Malaysia, Malaysia* dengan judul *A Review on Rural Tourism Development in Malaysia*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa desa wisata dianggap salah satu yang paling layak dalam strategi pembangunan untuk daerah pedesaan dan termasuk dalam pembangunan lima tahun rencana di Malaysia. Namun, upaya untuk memperkenalkan pariwisata sebagai alat pembangunan perlu adanya keterlibatan masyarakat lokal. Keterlibatan masyarakat yang terlatih dan berlisensi untuk meningkatkan pengembangan desa wisata. Keterampilan diperlukan untuk menjalankan, mengelola, dan mempromosikan produk wisata yang belum dikembangkan. Penelitian diatas menunjukkan perlu adanya peran dari masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai pariwisata untuk mengembangkan desa wisata karena pengetahuan dan keterampilan penting sebagai dasar mengelola desa wisata. Selain itu dengan melibatkan masyarakat lokal dapat memberikan dampak positif bagi mereka misalnya meningkatkan perekonomian, mengurangi angka pengangguran sehingga dapat mewujudkan tujuan dari kebijakan pemerintah mengenai desa wisata sebagai strategi pembangunan.

Melihat dari referensi diatas terdapat beberapa persamaan mengenai topik penelitian di desa wisata Dewi Sri antara lain dengan adanya kebijakan dari pemerintah Kabupaten Semarang mengenai pengembangan desa wisata yang ada walaupun belum semua desa wisata menjadi prioritas dalam pengembangannya. Sudah adanya organisasi internal dalam desa wisata yang membantu membuat aturan mengenai pengembangan desa wisata, aturan bagi para pelaku pariwisata yang terlibat dalam pengembangan desa wisata dan yang terakhir perlu adanya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata yang sekaligus dapat memberikan dampak bagi masyarakat itu sendiri.

Dari kedua referensi diatas ada beberapa perbedaan kondisi yang terdapat di desa wisata Dewi Sri diantaranya belum banyak kunjungan wisatawan, masih kurangnya partisipasi dari masyarakat, kurangnya pengetahuan terkait pariwisata, fasilitas pendukung yang masih kurang dan kurangnya peran dari Pokdarwis sebagai organisasi internal. Terkait dengan beberapa penelitian terdahulu, dalam penelitian ini penulis bermaksud untuk

menguatkan beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai Pokdarwis dalam pengembangan desa wisata.

2.2 Komunitas Berbasis Masyarakat

Community Based Tourism (CBT) adalah pariwisata yang menyadari kelangsungan budaya, sosial, dan lingkungan. Bentuk pariwisata yang dikelola dan dimiliki oleh masyarakat untuk masyarakat guna membantu para wisatawan untuk meningkatkan kesadaran mereka serta belajar tentang masyarakat dan tata cara hidup masyarakat lokal.

Menurut Pinel dikutip oleh Isnaun Muallisin (2007) *Community Based Tourism* merupakan model pengembangan pariwisata yang berasumsi bahwa pariwisata harus berangkat dari kesadaran nilai-nilai kebutuhan masyarakat sebagai upaya membangun pariwisata yang lebih bermanfaat bagi kebutuhan, inisiatif dan peluang masyarakat lokal. CBT berkaitan erat dengan adanya partisipasi dari masyarakat lokal. Partisipasi masyarakat dalam pariwisata terdiri dari dua perspektif yaitu dalam partisipasi lokal dalam proses pengambilan keputusan dan partisipasi lokal berkaitan dengan keuntungan yang diterima masyarakat dari pembangunan pariwisata (Timothy, 1999).

Menurut Isnaini Muallisin (2007) konsep *Community Based Tourism* mempunyai prinsip - prinsip yang dapat digunakan sebagai *tool of community development* bagi masyarakat lokal , yakni :

- a. Mengakui, mendukung dan mempromosikan pariwisata yang dimiliki masyarakat,
- b. Melibatkan anggota masyarakat sejak awal pada setiap aspek,
- c. Mempromosikan kebanggaan masyarakat,
- d. Meningkatkan kualitas hidup,
- e. Menjamin sustanbilitas lingkungan,
- f. Memilihara karakter dan budaya lokal yang unik,
- g. Membantu mengembangkan *cross-cultural learning*,
- h. Menghormati perbedaan- perbedaan kultural dan kehormatan manusia,
- i. Mendistribusikan keuntungan secara adil di antara anggota masyarakat.

Konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat harus melibatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dari pariwisata. Selain itu mereka juga dilibatkan dalam pengambilan keputusan sehingga masyarakat tidak hanya dapat menikmati keuntungan pariwisata tetapi juga dapat mendukung pengembangan pariwisata. Oleh karena itu desa wisata menjadi salah satu bentuk *Community Based Tourism* karena melibatkan semua komponen masyarakat dalam pengembangannya sejak awa, karena masyarakat lokal yang lebih mengerti dan paham mengenai desa mereka serta memberikan peluang bagi masyarakat lokal sebagai pelaku pariwisata.

2.3 Desa Wisata

Menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR) yaitu sebuah konsep pengembangan kepariwisataan berbasis masyarakat, yang dimaksud dengan desa wisata adalah suatu kawasan perdesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur ruang desa yang khas atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan, misalnya : atraksi, akomodasi, makanan minuman, dan kebutuhan wisata lainnya.

Penetapan suatu desa wisata harus memenuhi persyaratan antara lain :

- a. Aksesibilitas yang baik.
- b. Memiliki daya tarik wisata baik alam, buatan, seni budaya, legenda, makanan lokal.
- c. Masyarakat dan aparat desa yang mendukung mengenai desa wisata.
- d. Keamanan didesa terjamin.
- e. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
- f. Beriklim sejuk atau dingin.

Tujuan dari pembangunan desa wisata antara lain :

- a. Mendukung program pemerintah dalam pembangunan kepariwisataan dengan menyediakan objek wisata alternatif.
- b. Menggali potensi desa untuk pembangunan masyarakat sekitar desa wisata.
- c. Memperluas lapangan kerja dan lapangan berusaha bagi penduduk desa, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa.
- d. Menimbulkan rasa bangga bagi penduduk desa untuk tetap tinggal di desanya.
- e. Mempercepat pembauran antara orang – orang non pribumi dengan penduduk pribumi misalnya wisatawan dengan masyarakat lokal.

2.4 Peran Institusi Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata

Menurut Janianton Damanik dalam bukunya Ekowisata : Dari Teori ke Aplikasi mengungkapkan bahwa sebagai salah satu prinsip pengembangan CBT peran institusi lokal perlu diperhitungkan, dengan adanya institusi lokal merupakan salah satu bentuk dari partisipasi kerjasama dari masyarakat dalam pengembangan pariwisata. wisata.

Menurut Brandon (1993) mengenai beberapa langkah dasar untuk memfasilitasi partisipasi masyarakat ada salah satu topik mengenai pembentukan kelompok pemangku kepentingan lokal yang akan terlibat intensif dalam pengembangan pariwisata, dimana mereka diajak untuk menjadi pelaku usaha ekowisata dengan mengenalkan standar – standar layanan yang berlaku untuk kepentingan masyarakat.

Institusi lokal sendiri dapat didefinisikan sebagai sebuah asosiasi komunitas setempat yang bertanggung jawab atas segala proses kegiatan pembangunan di daerah tempat tinggalnya. Institusi lokal menurut Uphoff (1989) memiliki beberapa bentuk yang dapat menawarkan pendampingan dalam pengembangan suatu objek, dalam hal ini adalah dalam pengembangan desa wisata yaitu diantaranya administrasi lokal (bank lokal), pemerintah lokal, organisasi atau komunitas setempat, koperasi, dan bisnis swasta.

Khusus dalam dunia pariwisata organisasi atau komunitas setempat itu hadir dalam wujud Pokdarwis. Pokdarwis atau kelompok penggerak pariwisata sebagai bentuk kelembagaan informal yang dibentuk anggota masyarakat (khususnya yang memiliki kepedulian dalam mengembangkan kepariwisataan di daerahnya), merupakan salah satu unsur pemangku kepentingan dalam masyarakat yang memiliki keterkaitan dan peran penting dalam mengembangkan dan mewujudkan Sadar Wisata dan Sapta Pesona di daerahnya.

Posisi dan peran penting Pokdarwis dikaitkan dengan pengembangan kepariwisataan / destinasi pariwisata seperti gambar dibawah ini:

Gambar 1. Posisi dan Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Pariwisata



Sumber : Buku Pedoman Pokdarwis Kemenparekraf (2012)

Peran dan kontribusi Pokdarwis tersebut perlu terus didukung dan dikembangkan baik secara kualitas maupun kuantitas dalam turut menopang perkembangan serta pertumbuhan destinasi pariwisata, khususnya peningkatan peran masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan di daerahnya masing-masing.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Metodologi dan Pendekatan

Metode yang dipilih oleh peneliti adalah jenis metode penelitian kualitatif. Menurut Mc Millan dan Schumacher, 2003 penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang - orang ditempat penelitian Penelitian ini mengumpulkan data dengan melakukan wawancara dengan pihak terkait.

Mendukung dengan penelitian peneliti menggunakan analisa data deskriptif dimana penelitian ini membantu dalam menggambarkan objek sesuai dengan apa adanya (Sukardi, 2004). Hasil dari penelitian ini menghasilkan sebuah narasi bagaimana peran dari Pokdarwis di desa wisata Dewi Sri.

Alasan peneliti memilih metode penelitian kualitatif dengan analisis data deskriptif karena memudahkan peneliti dalam menggali informasi yang ada dilapangan dan dapat memandu peneliti dalam mencari data yang sesuai dengan apa yang diamati dan diteliti.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini mengenai peran dari Pokdarwis sebagai organisasi internal dalam pengembangan desa Setro sebagai salah satu desa wisata yang berada di Kabupaten Semarang. Selain itu dalam pengembangan desa wisata perlu adanya partisipasi dari masyarakat sehingga *Community Based Tourism* juga menjadi fokus dari penelitian.

Fokus dari penelitian ini adalah pengurus dari Pokdarwis antara lain ketua dan sekretaris Pokdarwis, dua orang pendamping desa wisata Dewi Sri, ibu – ibu PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) dengan alasan untuk mengetahui bagaimana peran dari Pokdarwis dalam pengembangan desa wisata.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian berada di salah satu desa wisata di Kabupaten Semarang yaitu desa wisata Dewi Sri, Dusun Setro, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang. Waktu yang diperlukan dalam penelitian ini berawal dari bulan Mei sampai dengan bulan Juni.

3.4 Metode Pengumpulan Data

- a. Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap Pokdarwis yang berada di lokasi desa wisata Dewi Sri.
- b. Wawancara yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab dengan Pokdarwis di desa wisata Dewi Sri. Melakukan wawancara dengan pendamping dari Pokdarwis dan pengurus Pokdarwis. Serta masyarakat yang ada disekitar desa wisata yaitu ibu-ibu PKK untuk mengetahui bagaimana dengan peran dari Pokdarwis selama ini. Alasan dalam pemilihan ibu-ibu PKK karena mereka juga menjadi salah satu masyarakat yang terlibat dalam menyiapkan makanan dan minuman ketika wisatawan datang, dan dari setiap jenis paket wisata yang ada makanan dan minuman menjadi salah satu daya tarik dari desa wisata ini.
- c. Dokumentasi dari berbagai publikasi, laporan buku literatur, majalah, jurnal dan makalah yang mendukung penelitian ini. Dokumentasi yang terkait dengan penelitian antara lain proposal pengembangan desa wisata Dewi Sri.

3.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini berdasarkan kepada pendapat Miles dan Hubberman (1992) yang menjelaskan bahwa analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu :

- a. *Reduksi Data*, yaitu proses pemilihan data-data yang muncul dari catatan yang tertulis dilapangan. Reduksi data dilakukan terus-menerus selama kegiatan penelitian berlangsung.
- b. *Penyajian Data*, yaitu data berupa sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam bentuk yang sederhana penyajian data merupakan uraian deskriptif yang merupakan kumpulan dari sejumlah data yang diperoleh peneliti, dan siap untuk dianalisis menuju pada kesimpulan-kesimpulan.
- c. *Menarik Kesimpulan* yaitu kegiatan menyimpulkan makna-makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya.

4. Pembahasan

4.1 Gambaran Desa Wisata Dewi Sri

Desa wisata Dewi Sri berada di Dusun Setro, Kecamatan Banyubiru dengan prosentase 70% sawah dan 30% pemukiman penduduk. Pada awalnya desa wisata yang memiliki dua Rukun Tetangga (RT) ini adalah sebuah desa yang memiliki potensi tetapi masyarakatnya tidak menyadari potensi yang dimiliki, hingga teman – teman dari Salam Rawa menemukan potensi dari desa Setro. Salam Rawa sendiri adalah sebuah komunitas alam/pecinta alam yang biasa melakukan *tracking*, *guide*. Ada tiga orang dari komunitas Salam Rawa yaitu Mas Fajar, Pak Widodo dan Mbak Prita yang menemukan potensi dari desa wisata Dewi Sri, mereka memiliki tugas masing – masing dalam menjadikan Setro sebagai desa wisata. Mas Fajar dan Pak Widodo sebagai konseptor dan Mbak Prita sebagai pencetus ide – ide dan mengatur manajemen yang ada di desa Setro. Kemudian mereka mengajak tiga orang anggota dari Salam Rawa yang tinggal di desa Setro untuk bertanggung jawab atas desa Setro karena mereka merupakan bagian dari masyarakat lokal dan pasti lebih memahami mengenai kondisi desa tersebut.

Dalam upaya menjadikan desa wisata, tiga orang ini Pak Widodo, Mas Fajar dan Mbak Prita sudah melakukan riset dari Juli 2015 – Oktober 2015. Mereka tinggal di desa serta menjelaskan terhadap masyarakat mengenai maksud dan tujuan mereka adalah serius untuk menjadikan desa Setro sebagai desa wisata. Cara pendekatan mereka kepada masyarakat dengan mendekati para pemuda – pemudi kemudian para pemuda – pemudi menjelaskan kepada orang tua mengenai rencana mengembangkan desa mereka menjadi desa wisata.

Potensi fisik yang dimiliki desa wisata ini antara lain suasana perkampungan dan penataan perkampungan yang masih asri, panorama persawahan, peternakan kambing, kebun

salak dan hasil pertanian yang dijual keluar daerah. Sedangkan untuk potensi non-fisik antara lain pola hidup keseharian dari masyarakat desa, pola mata pencaharian masyarakat desa sebagai petani, sistem upacara keagamaan dan kesenian daerah. Selain itu, desa wisata ini sudah memiliki empat homestay yang layak dan siap untuk dipakai, lapangan, brosur, paket wisata dan Pokdarwis sebagai organisasi internal.

Dalam pengembangan, desa wisata ini sudah memiliki Pokdarwis sejak Oktober 2015 sebagai salah satu syarat desa wisata. Selain itu mereka sudah memiliki paket – paket wisata yang akan dijual kepada wisatawan. Sampai saat ini desa wisata Dewi Sri belum mendapatkan Surat Keputusan (SK) dari Pemerintah dengan alasan masih perlunya pembenahan internal baik dari segi fasilitas maupun masyarakat, desa wisata Dewi Sri masih dalam proses pengembangan. Desa wisata Dewi Sri belum bisa menerima banyak wisatawan dikarenakan fasilitas pendukung yang masih belum memadai, manajemen internal di mana masyarakat masih harus dipantau dan belum bisa dilepas karena masih minimnya pengetahuan mengenai desa wisata, terbenturnya dengan pekerjaan dari masyarakat lokal yang sebagian besar bekerja sebagai petani sehingga sebagian besar waktu mereka berada di sawah dan beberapa masyarakat yang bekerja di luar daerah. Selama ini desa ini sudah menerima tamu yang berasal dari rekan atau kenalan dan momen ini dijadikan sebagai simulasi untuk menerima wisatawan yang sebenarnya.

Saat ini bentuk partisipasi dari masyarakat sudah ada terbukti dengan mereka menjadi bagian dari pengurus dan anggota Pokdarwis, ikut berpartisipasi ketika ada tamu berkunjung walaupun belum sepenuhnya misalnya ibu – ibu PKK sebagai penyedia makanan dan minuman untuk wisatawan, masyarakat yang bekerja sebagai guide lokal. Selain itu perangkat desa sudah mendukung program desa wisata, walaupun belum sepenuhnya karena masih ada beberapa aparatur desa yang masih pasif dalam membuat program yang menunjang pengembangan desa wisata.

4.2 Latar Belakang Terbentuknya Pokdarwis di Desa Wisata Dewi Sri

Dijadikannya desa Setro sebagai desa wisata memberikan pemikiran baru bagi masyarakat untuk ikut berperan dalam mengembangkan desa mereka. Salah satunya dengan adanya Pokdarwis sebagai organisasi internal yang membantu dalam setiap strategi maupun perencanaan mengenai pengembangan desa wisata Dewi Sri. Sejalan dengan keputusan Pemerintah mengenai pembangunan kepariwisataan dengan pemberdayaan masyarakat, Pokdarwis menjadi salah satu konsep dan syarat dalam pengembangan desa wisata dimana keterlibatan masyarakat menjadi penting. Dengan adanya keterlibatan masyarakat menjadi bagian dari Pokdarwis dapat meningkatkan perannya sebagai pelaku pengembangan pariwisata, menumbuhkan dukungan positif masyarakat sebagai tuan rumah serta dapat

memperkenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang ada di daerahnya.

Di tahap pengembangannya, desa ini sudah melakukan perencanaan dalam proyek menjadikan desa mereka sebagai desa wisata misalnya :

- a. Tahap pertama pendamping dengan melakukan sosialisasi dan pelatihan terhadap masyarakat dan pengurus Pokdarwis.
- b. Tahap kedua mereka tidak mau adanya hanya satu orang saja yang menonjol *one man show* tetapi mereka ingin melibatkan peran dari semua masyarakat.
- c. Tahap ketiga mereka sudah membentuk Pokdarwis sebagai organisasi internal dengan anggota seluruh masyarakat desa yang dibentuk akhir Desember 2015.
- d. Tahap keempat menciptakan perubahan dengan memberikan tanggungjawab kepada setiap pengurus dengan *job disc* masing – masing.

Dengan berdirinya Pokdarwis diharapkan dapat memberikan dampak positif yang sangat luas bagi masyarakat misalnya meningkatnya sumber daya manusia, memperkenalkan potensi desa mereka dan mendorong tumbuh serta berkembangnya sektor ekonomi dengan tidak melupakan kegiatan Sapta Pesona Pariwisata. Pada awalnya masyarakat tidak mengenal Pokdarwis sehingga melakukan sosialisasi sebulan dengan empat agenda berbeda dalam setiap minggunya. Misalnya dalam minggu pertama sosialisasi ke RT 01, minggu ke dua sosialisasi kepada perkumpulan pemuda, minggu ke tiga sosialisasi kepada RT 02, dan minggu keempat kepada perkumpulan kaum bapak dan ibu.

Pokdarwis di desa wisata Dewi Sri sudah memiliki visi dan misi yang menjadi acuan dalam pengembangan desa mereka antara lain :

1. Mewujudkan desa sebagai destinasi wisata dan budaya dengan kearifan lokal.
2. Mengembangkan pemasaran yang efektif, efisien, terpadu dan berkelanjutan.
3. Membangun desa berbasis Ekonomi Kerakyatan, Berdikari di bidang Pangan dan berkepribadian di bidang kebudayaan.
4. Meningkatkan infrastruktur untuk mempercepat pembangunan desa yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.
5. Memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan budaya desa wisata.
6. Mewujudkan dan memperkuat partisipasi masyarakat dalam menghadapi pasar bebas.
7. Meningkatkan ekonomi masyarakat lewat pengembangan “ Destinasi Wisata “.

4.3 Proses Pemilihan Masyarakat sebagai Anggota/Pengurus Pokdarwis di Desa Wisata Dewi Sri

Pembentukan Pokdarwis dilakukan dengan beberapa kali mengadakan rapat desa dimana para pendamping memberikan gambaran bagaimana potensi mengenai mereka,

memilih pengurus untuk Pokdarwis serta memberikan gambaran bagaimana *job disc* dari masing – masing pengurus.

Setelah dijelaskan oleh pendamping muncullah *volunteer* atau sukarelawan untuk menjadi pengurus Pokdarwis. Dengan adanya kandidat sebagai pengurus Pokdarwis maka sistem *votting* dilakukan dengan melihat kemampuan dari setiap kandidat. Misalnya Mas Suradi yang memiliki keahlian dalam seni dan budaya beliau ditempatkan di seksi kesenian dan budaya. Alasan pemilihan dengan melihat dari kemampuan dan latar belakang diharapkan lebih mudah dalam berkomunikasi antar pengurus dan lebih mudah dalam mereka menjalankan setiap tugas dan tanggung jawab yang diberikan.

Pengurus dan anggota dari Pokdarwis adalah semua elemen di desa wisata Dewi Sri baik dari kalangan bapak – bapak, ibu – ibu, maupun pemuda. Tetapi kebanyakan yang menjadi pengurus adalah kaum pemuda karena jumlah pemuda – pemudi yang banyak dan aktif, lebih mudah untuk diajak kerja sama serta memiliki kemauan yang besar dalam mengembangkan desa mereka. Selain itu pendekatan yang dilakukan dari awal oleh pendamping melalui pemuda – pemudi desa sehingga sesuai dengan perencanaan dari awal. Dalam pengembangannya menjadi desa wisata pihak pendamping tidak ingin adanya *one man show* sehingga dalam memilih menjadi anggota maupun pengurus melibatkan semua elemen masyarakat.

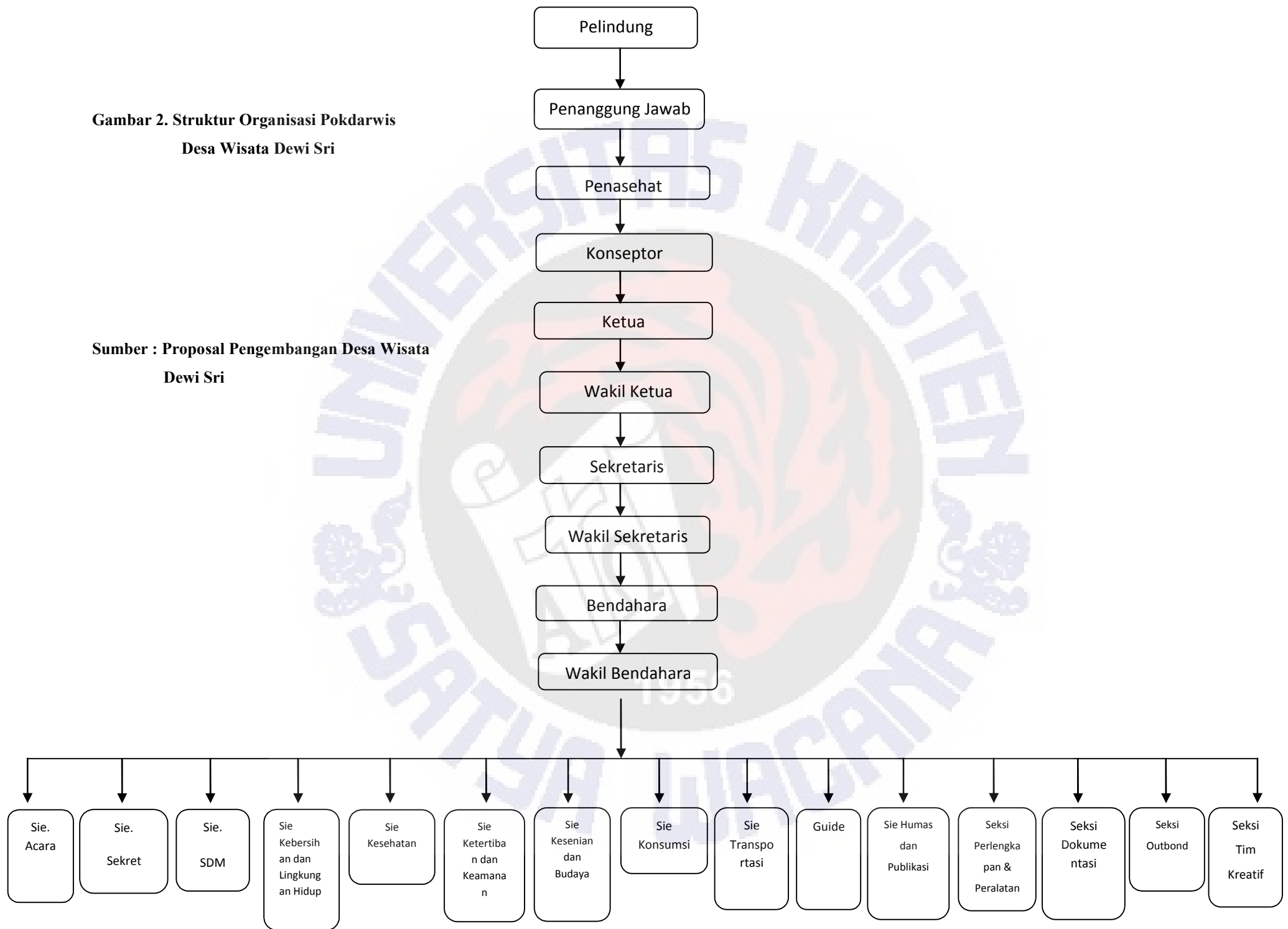
Desa wisata Dewi Sri sudah memiliki struktur organisasi Pokdarwis sesuai dengan ketentuan dalam Buku Pedoman Pokdarwis yang diterbitkan Kemenparekraf pada tahun 2012. Setiap seksi yang menjadi pengurus Pokdarwis memiliki *job disc* masing – masing, dan sebagian dari mereka sudah menjalankan tugas. Tetapi hasil dari wawancara dengan Mas Suparman sebagai Ketua Pokdarwis ketentuan/pernyataan dari setiap tugas pengurus Pokdarwis belum ada dalam bentuk *hardcopy*.

Sampai saat ini pengurus Pokdarwis belum mendapatkan gaji karena sebelum menjadi pengurus, pendamping menjelaskan mengenai tugas dan tanggung jawab pengurus secara sukarelawan. Karena menurut mereka jika sejak awal mereka memiliki pemikiran mengenai gaji, kerja mereka tidak akan baik. Tetapi tidak menutup kemungkinan jika ada wisatawan berkunjung mereka akan mendapatkan gaji tetapi dengan proses uang hasil kunjungan dibagi ke kas desa dan kas Pokdarwis dan sisanya diberikan kepada pengurus.

Gambaran dari struktur organisasi Pokdarwis di Desa Wisata Dewi Sri Dusun Setro antara lain:

**Gambar 2. Struktur Organisasi Pokdarwis
Desa Wisata Dewi Sri**

**Sumber : Proposal Pengembangan Desa Wisata
Dewi Sri**



4.4 Proses Perkembangan Pokdarwis di Desa Wisata Dewi Sri

Dalam proses perkembangan Pokdarwis sebagai institusi lokal sudah banyak yang dilakukan oleh pengurus dalam proses pengembangan desa wisata. Mereka sudah paham mengenai apa saja yang harus dilakukan untuk mengembangkan desa mereka. Misalnya saja mengenai alur kerja atau pengawasan dari Pokdarwis yaitu

Gambar III. Alur Kerja Atau Pengawasan Pokdarwis



Penjelasan mengenai gambar diatas dimana pendamping memberikan pengumuman kepada Hubungan Masyarakat (HUMAS) kemudian HUMAS memberikan pengumuman lanjut kepada pengurus. Pengumuman disini misalnya terkait dengan apa saja yang sudah dilakukan selama seminggu, rencana kedepan terkait dengan pengembangan desa wisata, progress dari rencana mereka selama seminggu terkait dengan rencana. Setiap seksi diwajibkan dalam membuat rencana terkait dengan pengembangan desa wisata. Sebelum rencana diberikan kepada pendamping, para pengurus seksi menginformasikan kepada pengurus lain terkait rencana dari setiap seksi. Hal ini dilakukan pendamping untuk mengetahui bentuk pertanggungjawaban dan partisipasi dari pengurus sebagai organisasi internal di desa wisata.

Misalnya saja para pengurus membuat jadwal untuk kerja bakti dibawah sie kebersihan dan lingkungan hidup setiap Minggu untuk membuat keadaan desa menjadi lebih bersih dan sehat, penerangan misalnya mengganti lampu jalan yang mati dengan memberikan penerangan baru. Ketika mereka membenahi penerangan misalnya mengganti lampu mereka membeli lampu dari hasil uang patungan karena sebagian besar pengurus sudah bekerja.

Selain itu sampai saat ini tindakan yang sudah pernah dilakukan pengurus antara lain:

- Penyusunan brosur dari desa wisata Dewi Sri.
- Melakukan pendataan mengenai MCK (Mandi, Cuci, Kakus) yang dimiliki oleh masyarakat lokal. Hal ini dilakukan dengan tujuan kedepannya akan diadakan penyuluhan terkait dengan pentingnya kesehatan terkait dengan menjawab mengenai kurangnya fasilitas pendukung di desa wisata.
- Mengadakan simulasi untuk mempersiapkan masyarakat lokal ketika menerima tamu.
- Mengadakan *Fun game* merupakan bagian dari salah satu atraksi di desa wisata dengan mengajak semua elemen masyarakat ikut bermain dan merasakan menjadi wisatawan dan menerima wisatawan.
- Membuat jadwal rencana, progress, dan apa saja yang sudah pernah dilakukan sesuai dengan tugas dari masing – masing pengurus.

Dalam proses perkembangannya sebagai organisasi internal Pokdarwis tidak terlepas dari masalah – masalah yang ada. Dari hasil penelitian dan wawancara dengan pendamping

(Mas Fajar dan Mbak Prita), perwakilan pengurus Pokdarwis (Ketua, Sekretaris, dan HUMAS) serta perwakilan perkumpulan ibu - ibu terdapat beberapa masalah antara lain :

- a. Masyarakat sampai saat ini belum mendapatkan bukti langsung terkait dengan desa mereka yang dijadikan desa wisata.
- b. Belum banyak wisatawan berkunjung walaupun banyak minat dan keinginan untuk wisatawan berkunjung. Hal ini menjadi jawaban karena adanya proses promosi baik melalui media sosial, brosur, bahkan dari cerita kenalan yang pernah mengikuti simulasi.
- c. Kurang terkoordinir antar pengurus karena kebanyakan pengurus bekerja dan media mereka ketika berkoordinasi dari handphone atau media sosial.
- d. Masih belum paham sepenuhnya tugas mereka sebagai pengurus. Misalnya saja ada beberapa pengurus yang belum memaksimalkan tugasnya.
- e. Mental dari Pokdarwis belum terbentuk dengan sempurna sehingga masih butuh bimbingan dari pendamping.
- f. Belum banyak pengetahuan dan pengalaman dari pengurus maupun masyarakat mengenai desa wisata maupun pariwisata.

Ketika mereka dihadapi dengan berbagai permasalahan dalam pengembangan desa wisata ada beberapa kegiatan yang menjawab permasalahan diatas, terbukti dengan beberapa kegiatan yang sudah mereka lakukan. Permasalahan yang dihadapi pengurus Pokdarwis masih berada di lingkup permasalahan umum yang dihadapi oleh desa wisata Dewi Sri. Permasalahan umum dimana mereka sampai saat ini belum bisa menerima wisatawan dalam jumlah besar. Sehingga masyarakat belum mendapatkan bukti mengenai adanya desa wisata. Dengan adanya Pokdarwis menurut beberapa masyarakat belum bisa memberikan perubahan dari desa mereka, aktivitas dari masyarakat masih seperti biasa dengan kata lain masyarakat belum menerima manfaat dari desa wisata.

4.5 Analisa Gambaran Desa Wisata Dewi Sri

Desa wisata Dewi Sri sudah memenuhi beberapa persyaratan dalam penetapan suatu desa yang dijadikan sebagai desa wisata sesuai dengan Perencanaan Pariwisata Berbasis Pedesaan (2012). Diantaranya desa wisata Dewi Sri memiliki keindahan alam dimana ketika memasuki kawasan desa dapat melihat keindahan pematang sawah, cuaca yang sejuk, rindangnya pohon sehingga tidak memberikan kesan gersang atau panas ketika berkunjung ke desa tersebut. Memiliki potensi baik fisik maupun non fisik, masyarakat lokal yang sudah mendukung mengenai desa wisata, dekat dengan destinasi lain yang berada di sekitar desa misalnya Museum Kereta Api Ambarawa, Monumen Palagan, Goa Maria Kerep Ambarawa. Tetapi di desa wisata masih kurang dalam fasilitas pendukung misalnya MCK sedangkan MCK merupakan salah satu bagian penting dari fasilitas pendukung, papan petunjuk arah

yang tidak ada sehingga ketika pertama kali berkunjung dan akan kembali lagi akan sulit walaupun dalam brosur ada peta tetapi alangkah baiknya jika diberi papan petunjuk arah untuk memudahkan wisatawan.

Terkait dengan SK dari pemerintah tersebut ada beberapa alasan dasar dimana mereka berfikir ketika bekerja sama dengan Pemerintah, Pemerintah akan memberikan kebijakan – kebijakan yang tidak sesuai dengan desa wisata misalnya saja dari pihak Pemerintah meminta untuk menyiapkan kamar seperti dihotel, makanan yang mengikuti selera wisatawan sehingga menghilangkan kesan dan suasana desa. Sehingga untuk saat ini mereka memilih mengembangkan secara mandiri terlebih dahulu.

Desa wisata dewi Sri sudah memiliki brosur sebagai media promosi. Ketika wisatawan mendapatkan brosur dari desa wisata mereka akan diberikan beberapa jenis paket wisata beserta dengan harga dan kegiatan yang akan dilakukan. Akan tetapi dengan adanya paket wisata dan brosur belum bisa meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Sehingga dari adanya brosur dan paket wisata belum bisa dikatakan maksimal dalam menarik jumlah wisatawan.

Desa wisata Dewi Sri sudah layak mendapatkan sebutan sebagai desa wisata karena mereka sudah memenuhi beberapa persyaratan terkait penetapan desa wisata. Hanya saja perlu dalam pembenahan dan pengembangan terkait dengan kekurangan yang desa wisata Dewi Sri miliki sehingga dapat lebih menarik minat wisatawan berkunjung dan memberikan manfaat kepada masyarakat lokal.

4.6 Analisa Latar Belakang Terbentuknya Pokdarwis di Desa Wisata Dewi Sri

Sesuai dengan kebijakan Pokdarwis sebagai salah satu syarat dari Pemerintah menjadikan suatu desa sebagai desa wisata sudah berjalan dengan baik, dimana kebijakan ini sudah dapat diterima di Kabupaten Semarang tepatnya di desa wisata Dewi Sri. Menyadari akan potensi yang dimiliki dan persyaratan dari Pemerintah membuat pendamping membuat organisasi internal yaitu Pokdarwis.

Proses berdirinya organisasi internal di desa wisata Dewi Sri sudah melibatkan semua elemen masyarakat baik dari proses perencanaan sampai proses pengawasan. Hanya saja masyarakat yang ada di desa wisata Dewi Sri belum paham secara mendalam mengenai pariwisata dan desa wisata. Sedangkan pemahaman konsep sangat penting karena kegiatan berkomunikasi akan terhambat apabila kita tidak menguasai konsep (Nasution,2006). Menanggapi permasalahan mengenai kurangnya pemahaman mengenai desa wisata, para pendamping melakukan pendekatan melalui sosialisasi seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Pokdarwis di desa wisata Dewi Sri sudah memiliki visi dan misi sehingga ini menjadi acuan dalam pengembangan desa wisata mereka. Visi dan misi menjadi dasar dalam

mereka mengambil perencanaan terkait dengan proses pengembangan desa wisata hanya saja sampai saat ini belum bisa mewujudkan semua visi misi yang ada. Visi dan misi yang ada merupakan turunan dari kebijakan yang dibuat oleh Pemerintah dimana diwajibkan untuk melibatkan masyarakat dalam semua proses pengembangan desa wisata, meningkatkan faktor pendukung desa wisata baik dari segi fasilitas maupun aksesibilitas dan memberikan dampak positif dengan adanya desa wisata kepada masyarakat lokal.

4.7 Analisa Proses Pemilihan Masyarakat sebagai Anggota/Pengurus Pokdarwis di Desa

Wisata Dewi Sri

Melihat dari data yang sudah ada proses pemilihan masyarakat sebagai anggota/pengurus Pokdarwis sudah baik, dimana pendamping mengadakan rapat desa dengan mengundang semua elemen masyarakat, menjelaskan mengenai tugas dari masing – masing pengurus dan anggota, kemudian mengadakan proses pemilihan. Dengan proses keterbukaan kepada masyarakat mengenai apa saja yang diperlukan dan dilakukan dalam proses pengembangan desa wisata dapat meningkatkan kepercayaan dan partisipasi dari masyarakat.

Proses pemilihan dengan menjadikan semua elemen masyarakat sebagai bagian dari Pokdarwis memiliki alasan. Dimana mereka tidak ingin adanya hanya satu orang yang berperan, menonjol seperti di desa wisata Menari. Pemilihan masyarakat disesuaikan dengan latar belakang keseharian mereka sehingga dalam pelaksanaannya memudahkan. Dengan kata lain memberikan *job disc* sesuai dengan kemampuan dari setiap masyarakat. Pemilihan dari struktur setiap pengurus dari Pokdarwis di desa wisata Dewi Sri sesuai dengan Pedoman Pokdarwis yang diterbitkan oleh Kemenparekraf (2012) yaitu dari Pembina, Penasehat, Pimpinan, Sekretariat, Anggota, dan seksi-seksi.

Sesuai dengan Nurhidayanti (2008) pelibatan masyarakat yang ada di desa wisata Dewi Sri tidak terlepas dari konsep pariwisata berbasis masyarakat dimana memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan kepariwisataan. Dimana dalam proses pengembangan desa wisata melibatkan peran sepenuhnya masyarakat sebagai subjek dan objek dari pariwisata.

Hal ini dibuktikan dimana masyarakat di desa wisata Dewi Sri mau dan ingin menjadi bagian dari pelaku pariwisata. Dimana masyarakat sebagai subjek ketika mereka menjadi pelaku dalam pengembangan desa wisata misalnya saja dengan mereka menjadi bagian dan anggota dari Pokdarwis dengan *job disc* masing – masing. Masyarakat sebagai objek untuk dilihat dan dipelajari ketika wisatawan berkunjung, wisatawan bisa belajar dari kehidupan masyarakat dimulai dari aktifitas mereka di pagi hari, aktifitas ketika berada disawah, cara bersosialisasi dengan masyarakat lain, bentuk tradisi dan kesenian yang ada.

4.8 Analisa Proses Perkembangan Pokdarwis di Desa Wisata Dewi Sri

Proses perkembangan Pokdarwis di desa wisata Dewi Sri masih dalam tahap berkembang, dimana mereka masih memerlukan perbaikan dalam beberapa sisi. Misalnya saja pengetahuan mengenai pariwisata dari setiap pengurus Pokdarwis karena dari hasil wawancara dengan beberapa perwakilan dari pengurus, mereka belum terlalu paham mengenai desa wisata dan pariwisata. Sehingga ketika wawancara terhambat tentang pengetahuan pariwisata. Sedangkan pemahaman dapat meningkatkan keterlibatan dan peran sepenuhnya dari masyarakat dimana ketika mereka menjalankan kewajiban sesuai dengan kedudukannya sebagai pengurus Pokdarwis, mereka memahami mengenai maksud, tujuan, dan peran Pokdarwis sebagai organisasi internal (Soekanto 1990:268).

Oleh sebab itu perlunya pembelajaran mengenai pariwisata maupun desa wisata kepada para pengurus misalnya saja dengan mereka studi banding ke suatu desa wisata yang sudah berkembang, dengan menjadi wisatawan mereka bisa belajar dan mendapatkan ilmu mengenai desa wisata. Karena rendahnya tingkat pendidikan sebagai penghalang utama untuk berpartisipasi dalam rencana pariwisata. Sesuai dengan Robert Camp (1989) ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan ketika melakukan studi banding diantaranya mengidentifikasi organisasi Pokdarwis, partisipasi dari masyarakat, promosi, dan atraksi yang dimiliki kemudian dapat menjadikan acuan dalam pengembangan desa wisata Dewi Sri. Perlunya pembelajaran disini tidak hanya dengan studi banding saja misalnya mereka bisa belajar dari media buku, media elektronik, jurnal yang membahas mengenai desa wisata dan organisasi internal.

Permasalahan – permasalahan yang terjadi diluar fasilitas pendukung bisa diselesaikan dengan misalnya menerima wisatawan dengan paket wisata *One Day Tour*. Wisatawan diberikan kegiatan sesuai dengan simulasi yang pernah mereka lakukan sehingga dari simulasi yang ada dapat menghasilkan bukti kepada masyarakat. Dari hasil wawancara dengan ibu – ibu PKK mereka tidak terlalu bergantung dengan adanya desa wisata karena sampai sekarang mereka belum mengerti siapa wisatawan itu sebenarnya dan mereka masih tetap bekerja sebagai petani, penjual makanan.

Komunikasi dalam pengorganisasian dapat memenuhi fungsi pengurangan ketidakpastian, kerancuan, kesalahpahaman dari informasi (Karl Weick:1995) sehingga diperlukan bentuk atau cara yang baik dalam berkomunikasi. Saat ini bentuk koordinasi dari para pengurus hanya melalui handphone sehingga belum optimal karena ketika kita berkomunikasi melalui media elektronik memungkinkan adanya kesalahpahaman misalnya dialek ketika membaca suatu kata, kesalahan pemilihan kata, salah ketik. Jadi perlunya perbaikan mengenai cara/bentuk komunikasi dalam Pokdarwis di desa wisata Dewi Sri.

Peran dari Pokdarwis sudah bagus dengan membuat perubahan meningkatkan fasilitas, pemasaran yang ada di desa wisata tetapi masih kurang optimal sebagai organisasi internal. Tetapi sebagai organisasi internal belum dikatakan secara maksimal. Dalam buku

Pedoman Pokdarwis (2012) maksud dari adanya Pokdarwis sebagai organisasi internal dalam masyarakat sebagai motivator, penggerak serta komunikator dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian masyarakat di sekitar destinasi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata agar dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik bagi berkembangnya kepariwisataan, serta memiliki kesadaran akan peluang dan nilai manfaat yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Sehingga perlunya perubahan dalam pengembangan Pokdarwis sebagai organisasi internal di desa wisata Dewi Sri sehingga maksud dan tujuan dibentuknya Pokdarwis berkesinambungan dengan visi dan misi desa wisata Dewi Sri.

5. Kesimpulan

Desa wisata Dewi Sri sudah layak disebut sebagai desa wisata karena sudah memenuhi persyaratan sebagai desa wisata baik dari segi atraksi alam dan buatan, budaya dan kesenian, aksesibilitas dan akomodasi, organisasi internal, masyarakat lokal yang sudah mau berpartisipasi sebagai pelaku pariwisata, makanan dan minuman tradisional yang siap untuk dijual kepada wisatawan. Sampai saat ini desa wisata Dewi Sri masih dalam tahap pengembangan. Pengembangan yang dilakukan baik dari segi fasilitas pendukung, masyarakat lokal dan organisasi internal yaitu Pokdarwis.

Pokdarwis di desa wisata Dewi Sri melibatkan semua elemen masyarakat karena mereka dalam pengembangannya mengacu kepada pariwisata berbasis komunitas dimana semua elemen masyarakat terlibat dalam pengembangan desa wisata dan menerima manfaat akan adanya desa wisata. Pemilihan pengurus dan anggota Pokdarwis dengan menggunakan sistem *votting* dan menyesuaikan dengan kemampuan, latar belakang dari masyarakat. Sampai saat ini ada beberapa kegiatan yang sudah dilakukan oleh Pokdarwis diantaranya membuat brosur sebagai sarana promosi, melakukan simulasi dan sosialisasi dengan masyarakat lokal, membuat rencana/ rancangan mengenai pengembangan desa wisata.

Terlepas dari beberapa kegiatan yang sudah pernah dilakukan, peran dari Pokdarwis sebagai organisasi internal di desa wisata masih kurang maksimal dimana masih ada beberapa permasalahan yang belum terselesaikan baik dari pengetahuan dan pengalaman mengenai desa wisata, belum banyak wisatawan yang berkunjung sehingga belum bisa memberikan bukti langsung kepada masyarakat mengenai desa wisata, masyarakat yang belum sepenuhnya terlibat pengurus yang masih terbentur dengan pekerjaan masing – masing.

Oleh karena itu ada beberapa saran terkait dalam pengembangan desa wisata Dewi Sri melalui Pokdarwis sebagai organisasi internal sehingga menjawab beberapa permasalahan yang ada diantaranya :

- a. Memanfaatkan brosur, media sosial yang sudah ada untuk menarik wisatawan berkunjung ke desa wisata Dewi Sri.

- b. Melakukan study banding ke beberapa desa di Kabupaten Semarang yang sudah biasa dalam menerima wisatawan. Kegiatan ini dilakukan supaya para pengurus mendapatkan ilmu dan pengetahuan bagaimana menerima wisatawan dengan baik dan benar.
- c. Memanfaatkan paket wisata yang sudah dibuat misalnya *One Day Tour*, kegiatan ini dapat dijadikan sebagai bentuk nyata dari simulasi – simulasi yang pernah dilakukan, memberikan pengalaman kepada para pengurus Pokdarwis dan masyarakat lokal yang terlibat sebagai pelaku pariwisata.
- d. Memanfaatkan 4 *homestay* yang memang sudah layak untuk menerima wisatawan.
- e. Menunjuk Pokdarwis yang mempunyai tingkat *availability* (ketersediaan) waktu yang tinggi sehingga dapat berkomunikasi dengan baik untuk pengembangan desa wisata. Mengingat adanya beberapa pengurus yang tidak berada ditempat karena terbentur dengan pekerjaan.
- f. Mengubah cara berkomunikasi dengan mengadakan rapat, diskusi dengan pengurus tanpa melalui *handphone*.

6. Referensi

Azizan Marzuki, Kausar Ali dan Abdul Ghapar Othman dari School of Housing, Building and Planning, University Sains Malaysia, Malaysia, *A Review on Rural Tourism Development in Malaysia*

Damanik, Janianton. *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori Ke Aplikasi*. 2007. hlm. 23-24

Faris Ardiansyah. 2013. *Studi Tentang Kelompok Pokdarwis di Lokasi Desa Oro – Oro Ombo Kota Batu*

Kementerian Pariwisata Ekonomi dan Kreatif. 2012. *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*

Miles, B. Matthew dan Huberman A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia. Jakarta. Hal 16-17

Sangkyun Kim, Eerang Park, Toulakham Phandanouvong. 2014. *Barriers to Local Residents' Participation in Community-Based Tourism: Lessons from Houay Kaeng Village in Laos*

<http://beritadaerah.co.id/2016/03/17/sektor-pariwisata-indonesia-akan-menjadi-nomor-satu/>

diakses 15 Maret 2016

www.diaryapipah.com diakses 28 Mei 2016

www.pewarta-indonesia.net diakses 15 Maret 2016

www.uksw.edu/id/ph/info/detail/type/fokus/stamp/145319444/title/komunitas-jadi-kunci-desa-wisata diakses 15 Maret 2016